

Peran Gender Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Adat dan Budaya Tradisi Memetri Bumi Di Desa Widarapayung Wetan Kabupaten Cilacap Indonesia

Ine Kusuma Aryani¹

¹Pasca Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto
inepascapendas@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji peran gender dalam pelestarian nilai-nilai adat dan budaya tradisi Memetri Bumi di Desa Widarapayung Wetan, Kabupaten Cilacap, Indonesia. Tradisi Memetri Bumi, sebagai upacara syukur atas hasil bumi, melibatkan partisipasi aktif baik laki-laki maupun perempuan dalam berbagai tahapan ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pembagian peran berdasarkan gender berkontribusi terhadap keberlangsungan tradisi ini serta nilai-nilai adat dan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui studi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta partisipan ritual, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun terdapat pembagian tugas yang berbeda, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang signifikan dalam memastikan kelancaran upacara dan pewarisan nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan keharmonisan dengan alam. Artikel ini menyoroti pentingnya perspektif gender dalam memahami dinamika pelestarian tradisi lokal di tengah perubahan zaman.

Keywords: Gender, Nilai-nilai Adat dan budaya, Tradisi, Memetri bumi

Abstract: This article examines the role of gender in preserving the traditional values and culture of the Memetri Bumi tradition in Widarapayung Wetan Village, Cilacap Regency, Indonesia. The Memetri Bumi tradition, a thanksgiving ceremony for agricultural yields, involves active participation of both men and women in various ritual stages. This study aims to identify and analyze how gender-based role division contributes to the continuity of this tradition as well as the customary values and culture embedded within it. Through field studies and interviews with community leaders and ritual participants, the research reveals that despite differing task assignments, both men and women play significant roles in ensuring the smooth execution of the ceremony and the transmission of values such as mutual cooperation, gratitude, and harmony with nature. This article highlights the importance of a gender perspective in understanding the dynamics of local tradition preservation amid changing times.

Keywords: Gender, Customary and Cultural Values, Tradition, Memetri Bumi

Pendahuluan

Desa Widarapayung Wetan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi Memetri Bumi. Tradisi ini merupakan upacara syukur atas hasil bumi yang melimpah, sekaligus perwujudan rasa hormat masyarakat terhadap alam dan leluhur. Memetri Bumi tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai adat dan budaya yang mendalam, seperti gotong royong, kebersamaan, dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam (Susanto & Wijayanti, 2019). Di tengah arus modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional, pemahaman mengenai bagaimana tradisi Memetri Bumi dipertahankan menjadi penting, terutama dalam mengidentifikasi peran berbagai elemen masyarakat, termasuk peran gender, dalam proses pelestarian tersebut.

Studi tentang pelestarian warisan budaya, perspektif gender memiliki peran krusial dalam memahami dinamika partisipasi dan kontribusi berbagai kelompok masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam praktik budaya seringkali berbeda namun saling melengkapi, dan pemahaman terhadap pembagian peran ini penting untuk keberlangsungan tradisi (Boserup, 1970). Dalam konteks tradisi Memetri Bumi di Desa Widarapayung Wetan, diasumsikan terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan gender dalam berbagai tahapan upacara. Mengidentifikasi bagaimana peran laki-laki dan perempuan terstruktur secara tradisional, bagaimana mereka berinteraksi dalam pelaksanaan ritual, dan bagaimana kontribusi masing-masing gender terhadap pelestarian nilai-nilai adat dan budaya menjadi fokus sentral dalam penelitian ini.

Meskipun tradisi Memetri Bumi melibatkan seluruh komunitas, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menyoroti dan menganalisis peran gender dalam pelestariannya. Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang ingin dijawab meliputi: bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam persiapan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan tradisi Memetri Bumi? Apakah terdapat pengetahuan atau keterampilan khusus yang terkait dengan gender dalam praktik tradisi ini? Dan bagaimana kontribusi unik dari masing-masing gender secara keseluruhan memastikan keberlanjutan nilai-nilai adat dan budaya yang terkandung dalam Memetri Bumi di tengah perubahan sosial dan ekonomi?

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam peran gender, baik laki-laki maupun perempuan, dalam pelestarian nilai-nilai adat dan budaya tradisi Memetri Bumi di Desa Widarapayung Wetan, Kabupaten Cilacap, Indonesia. Melalui analisis terhadap partisipasi, pengetahuan, dan tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing gender dalam ritual ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika pelestarian warisan budaya lokal dengan perspektif gender. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada studi budaya dan gender, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik bagi upaya-upaya pelestarian tradisi serupa di wilayah lain.

Metode

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam peran gender dalam pelestarian nilai-nilai adat dan budaya Tradisi Memetri Bumi dari perspektif masyarakat Desa Widarapayung Wetan (Creswell, 2014). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada konteks spesifik komunitas dan tradisi yang diteliti, menggali informasi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian (Yin, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian ini dilaksanakan di Desa Widarapayung Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan dan pelaksanaan aktif Tradisi Memetri Bumi oleh masyarakat setempat. Waktu penelitian berlangsung selama beberapa bulan, mencakup periode pelaksanaan tradisi jika memungkinkan, serta waktu yang cukup untuk pengumpulan data melalui berbagai teknik.

Subjek/partisipan dalam penelitian ini adalah individu (laki-laki dan perempuan) yang terlibat dalam Tradisi Memetri Bumi di Desa Widarapayung Wetan. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran yang berbeda dalam pelaksanaan tradisi, termasuk tokoh adat, sesepuh masyarakat, panitia pelaksana, serta anggota masyarakat yang aktif berpartisipasi. Selain itu, teknik *snowball sampling* juga digunakan untuk menjangkau partisipan lain yang relevan melalui rekomendasi dari informan awal (Patton, 2002). Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi baru yang diperoleh tidak lagi memberikan wawasan yang signifikan terkait peran gender dalam pelestarian tradisi.

Teknik Pengumpulan Data:

Observasi Partisipan melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Tradisi Memetri Bumi, dengan fokus pada pembagian peran berdasarkan gender dalam berbagai tahapan upacara (persiapan, pelaksanaan inti, dan pasca-upacara), interaksi antar partisipan, serta ekspresi nilai-nilai adat dan budaya (Bernard, 2011). Catatan lapangan rinci dibuat selama dan setelah observasi.

Wawancara mendalam Adalah wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan partisipan terpilih (laki-laki dan perempuan) menggunakan pedoman wawancara untuk menggali pemahaman mereka tentang peran gender dalam tradisi, pengetahuan tradisional yang dimiliki dan ditransmisikan, perubahan peran gender dari waktu ke waktu, serta pandangan mereka mengenai pelestarian nilai-nilai adat dan budaya melalui Tradisi Memetri Bumi (Flick, 2009). Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsi verbatim untuk analisis.

Dokumentasi yang dilakukan adalah pengumpulan dokumen-dokumen relevan seperti foto, video, catatan desa, artefak budaya, dan literatur terkait Tradisi Memetri Bumi untuk melengkapi dan memverifikasi data observasi dan wawancara.

Teknik analisis data Adalah data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara tematik. Tahapan analisis meliputi transkripsi data, reduksi data melalui pemilihan dan pemfokusan informasi yang relevan dengan peran gender, pengkodean data untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait peran laki-laki dan perempuan dalam tradisi, penyajian data dalam bentuk naratif dan

kutipan, serta interpretasi data untuk menarik kesimpulan mengenai peran gender dalam pelestarian nilai-nilai adat dan budaya Tradisi Memetri Bumi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber data (wawancara dengan berbagai partisipan, observasi di berbagai kesempatan, dan analisis dokumen), triangulasi metode (penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta *member checking* (validasi interpretasi data dengan partisipan). Peneliti juga menyajikan deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*) untuk memberikan konteks yang jelas dan detail kepada pembaca (Lincoln & Guba, 1985).

Pertimbangan Etis penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan *informed consent* dari partisipan sebelum berpartisipasi, menjamin anonimitas dan kerahasiaan informasi yang diberikan, serta menghormati hak-hak dan privasi partisipan selama proses penelitian.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan temuan mengenai peran gender dalam pelestarian nilai-nilai adat dan budaya Tradisi Memetri Bumi di Desa Widarapayung Wetan, Kabupaten Cilacap. Observasi dan wawancara mendalam mengungkapkan adanya pembagian peran yang terstruktur namun fleksibel antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai tahapan upacara, yang secara keseluruhan berkontribusi pada keberlangsungan tradisi ini.



Foto: kegiatan memetri bumi yang dilakukan oleh warga Cilacap

Pembagian Peran Gender dalam Tradisi Memetri Bumi:

Secara tradisional, laki-laki memiliki peran dominan dalam tahapan persiapan teknis upacara, seperti mendirikan *tratag* (panggung sementara), menyiapkan peralatan, dan

mengkoordinasi logistik. Mereka juga terlibat aktif dalam prosesi membawa *ubo rampe* (sesaji) utama ke tempat upacara. Di sisi lain, perempuan memiliki peran sentral dalam menyiapkan sebagian besar *ubo rampe*, termasuk menata hasil bumi, membuat *jajan pasar* (kue tradisional), dan merangkai bunga sebagai bagian dari dekorasi upacara (Wawancara dengan Ibu Karti, 2024). Selain itu, perempuan juga aktif dalam melantunkan doa-doa dan tembang-tembang tradisional selama upacara berlangsung, yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan menghubungkan masyarakat dengan leluhur serta alam (Observasi Lapangan, 2024).



Foto: Kegiatan yang dilakukan pada upacara memetri bumi, gender (wanita dan pria memiliki ambil bagian pada kegiatan tersebut)

Pengetahuan Tradisional dan Transmisi Berbasis Gender:

Pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan Tradisi Memetri Bumi, makna simbolik dari setiap elemen sesaji, dan nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya ditransmisikan melalui jalur gender. Para sesepuh laki-laki umumnya menjadi penjaga pengetahuan tentang sejarah tradisi dan tata cara ritual secara keseluruhan, yang mereka sampaikan kepada generasi muda laki-laki melalui cerita dan keterlibatan dalam persiapan teknis. Sementara itu, perempuan, terutama para ibu dan nenek, memiliki peran utama dalam mewariskan pengetahuan tentang jenis-jenis sesaji yang tepat, cara pembuatannya, serta makna simbolik yang terkait dengan hasil bumi dan elemen dekorasi (Wawancara dengan Bapak Slamet, 05-2025). Proses transmisi ini seringkali terjadi

secara informal melalui praktik sehari-hari dan keterlibatan dalam persiapan upacara sejak usia dini.



Foto: Kesenangan kegiatan setelah upacara memetri bumi

Dinamika Peran Gender dalam Konteks Modern:

Arus modernisasi dan perubahan sosial ekonomi telah membawa beberapa dinamika baru dalam peran gender dalam Tradisi Memetri Bumi. Meskipun pembagian peran tradisional masih terlihat, partisipasi perempuan dalam aspek-aspek yang sebelumnya didominasi laki-laki, seperti koordinasi acara dan pengelolaan dana, mulai meningkat. Begitu pula, partisipasi laki-laki dalam penyajian sesaji juga terlihat lebih aktif dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi dan fleksibilitas dalam pembagian peran gender sebagai respons terhadap perubahan zaman dan kebutuhan komunitas untuk memastikan keberlangsungan tradisi (Observasi Lapangan, 05-2025). Namun, inti dari peran masing-masing gender dalam menjaga kekhasan dan nilai-nilai luhur Tradisi Memetri Bumi tetap dipertahankan.



Foto: Peran Wanita dalam kegiatan upacara memetri Bumi

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran gender, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kontribusi yang signifikan dan saling melengkapi dalam pelestarian nilai-nilai adat dan budaya Tradisi Memetri Bumi di Desa Widarapayung Wetan, Kabupaten Cilacap. Secara tradisional, terdapat pembagian peran yang jelas di mana laki-laki fokus pada aspek teknis dan logistik, sementara perempuan memegang peran sentral dalam penyiapan sesaji dan ekspresi spiritual melalui doa dan tembang. Namun, dinamika ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi seiring dengan perubahan zaman, di mana partisipasi kedua jenis kelamin dalam berbagai aspek tradisi semakin terlihat.

Pengetahuan tradisional tentang Tradisi Memetri Bumi ditransmisikan melalui jalur gender yang berbeda, namun saling melengkapi. Laki-laki cenderung mewariskan pemahaman tentang sejarah dan tata cara ritual secara umum, sementara perempuan menjadi penjaga pengetahuan tentang makna simbolik sesaji dan praktik-praktik terkait. Keberlanjutan tradisi ini sangat bergantung pada pemeliharaan dan transmisi pengetahuan ini kepada generasi muda oleh kedua jenis kelamin.

Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai adat dan budaya Tradisi Memetri Bumi di Desa Widarapayung Wetan merupakan hasil dari kolaborasi dan partisipasi aktif laki-laki dan perempuan. Memahami dan menghargai kontribusi unik dari masing-masing gender, serta mendorong keterlibatan yang inklusif, menjadi kunci penting untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan bagi masyarakat Desa Widarapayung Wetan di masa depan.

Referensi

- Boserup, E. (1970). *Woman's role in economic development*. Allen & Unwin.
- Bernard, H. R. (2011). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (5th ed.). AltaMira Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2009). *An introduction to qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Susanto, A., & Wijayanti, R. (2019). Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Tradisi Memetri Bumi pada Masyarakat Agraris. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 20(1), 55-68.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). SAGE Publications.